

**SYARAT-SYARAT PENGANGKATAN ANAK SASIAN
PADA PERGURUAN SENI TRADISI SINGO BARANTAI:
REFLEKSI MAKNA ADAT DIISI LIMBAGO DITUANG
DI KECAMATAN KURANJI PADANG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Sisvictoria
03 186 004



**JURUSAN SASTRA DAERAH MINANGKABAU
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

ABSTRAK

SISVICTORIA, 2009. Syarat-syarat Pengangkatan *Anak Sasian* Pada Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai: Refleksi Makna *Adat Disii Limbago Dituang* Di Kecamatan Kuranji Padang. Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. Pembimbing I, Khanizar Chan, S.Sn., M.Si dan pembimbing II, Muchlis Awwali, S.S., M.Si.

Penelitian ini didasari bahwa Syarat-syarat Pengangkatan *Anak Sasian* Pada Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai masih ada sampai sekarang. Syarat-syarat pengangkatan *anak sasian* bertujuan untuk melihat sejauh mana keseriusan *anak sasian* untuk bergabung dalam perguruan seni tradisi Singo Barantai. Syarat-syarat pengangkatan *anak sasian* merupakan tanda budaya yang dapat dimanifestasikan melalui makna itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini patut dilakukan karena ditakutkan nantinya mengalami kepunahan.

Penelitian ini akan menganalisis makna yang terdapat pada syarat-syarat pengangkatan *anak sasian* dengan menggunakan teori semiotik yang dipelopori Charles Sander Peirce. Teori pierce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili suatu yang lain atau mewakili hubungan antara tanda dengan acuannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penganalisisan data dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, pendeskripsian syarat-syarat pengangkatan *anak sasian*, kedua fungsi dari syarat-syarat pengangkatan *anak sasian*, ketiga makna syarat-syarat pengangkatan *anak sasian* yang dianalisis melalui teori semiotik Peirce. Tahap penyajian data dilakukan secara formal dan informal. Penyajian formal berupa gambar dan tabel, penyajian informal berupa bahasa tulis.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat pengangkatan *anak sasian* memiliki 9 unsur yang dapat dijadikan simbol-simbol budaya diantaranya, ayam jantan muda yang baru pandai berkokok, *bareh sasukek ulang aliang*(beras segantang), *siriah langkok*, kemenyan, pakaian hitam, destar, pisau kain putih dan uang. Dalam unsur-unsur tersebut terkandung nilai-nilai falsafah adat disii limbago dituang. Secara adat, keseluruhan persyaratan dan segala tata tertib yang ada pada PSTSB dipenuhi oleh *anak sasian*, memenuhi segala persyaratan dan mematuhi segala tata tertib merupakan *adat disii* sedangkan, seluruh ajaran guru yang diajarkan guru itulah yang ditiru oleh *anak sasian* yang merupakan *limbago dituang*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Silek (silat) merupakan salah satu peninggalan budaya Minangkabau dan sekaligus merupakan seni bela diri yang berbentuk permainan. Sebagai salah satu bentuk permainan anak nagari pencak silat di sebut pencak, sebagai seni beladiri disebut silat (silek) (Navis, 1986: 265). Silat (silek) berasal dari bahasa Arab “*wasilah*” sama dengan silaturrehmi yang berarti “hubungan”. Pada hakikatnya, silat adalah seni bela diri yang digunakan pada keadaan terdesak atau kritis, sesuai dengan *pituah* silat yaitu *musuah indak dicari, jikok basuo pantang dilakkan* (musuh tidak dicari, jika bertemu pantang dielakkan). *Pituah* ini harus dipahami bagi setiap pesilat. *Silek* adalah bentuk permainan yang didasari pada ketangkasan menyerang dan membela diri serta membentuk diri baik memakai atau tanpa senjata (Poerwadarminta, 1976: 946).

Perkembangan silat sangat ditentukan oleh dua faktor, yaitu guru dan murid. *Pertama*, kesediaan guru (pendekar atau *pandeka*) untuk mengajarkan kepandaian silat kepada muridnya (*anak sasion*). *Kedua*, kesungguhan murid untuk memperoleh kepandaian tersebut. Intensitas kesungguhan murid untuk memperoleh kepandaian sangat ditentukan dari “dapat” dan “tidak dapat” *anak sasion* mendalami keterampilan tersebut. Hal ini sangat terkait pada kesungguhannya untuk belajar. Kebiasaan guru untuk menurunkan ilmu dan keterampilan tidak mesti kepada murid yang disenangi, dan biasanya penurunan kepandaian diberikan kepada anak kemenakan, saudara yang bertali darah, anak

kemenakan yang sesuku. Kadang kala ketentuan itu tidak berlaku mutlak dan tidak tertulis.

Penyebaran silat seperti di atas bukanlah tidak beralasan. Kehati-hatian para *pandeka* untuk mengajarkan keterampilannya adalah berdasarkan kecurigaan terhadap kemungkinan penggunaan keterampilan silat itu. Dengan kata lain, penyebarluasan silat juga memperhitungkan kemungkinan adanya kemenakan yang laki-laki dari pendekar tertentu untuk menghancurkan sebuah *sasaran* (tempat latihan) atau mencari kelemahan di tempat (anak sasian) berlatih, sehingga bisa berakibat fatal dan dapat merusak hakikat dari silat itu sendiri.

Ketertutupan mempelajari silat tersebut dapat menjadi penyebab pada pewaris generasi muda. Berkurangnya pewaris silat disebabkan oleh ketertutupan guru dan guru *sasaran* pada suatu *sasaran* silat.

Dari beberapa *sasaran* silat yang ada di Padang salah satu diantaranya adalah Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai (selanjutnya ditulis PSTSB). PSTSB adalah perguruan yang masih terus mempertahankan nilai-nilai tradisi dan gendre dari silat yang diajarkan di perguruan ini. *Sasaran* PSTSB didirikan tahun 1952 yang awalnya dikepalai oleh Ajis Rajo Bongsu, (alm). Pada awalnya, sasaran PSTSB belum terstruktur layaknya sebuah organisasi resmi. Baru Pada tahun 1998 perguruan ini merubah struktur organisasinya menjadi sebuah organisasi resmi (independen) dipimpin oleh Zuhendri Ismet Rajo Bongsu ST yang diresmikan oleh Kerapatan Adat Nagari (KAN) PAUH IX. Perguruan silat ini sudah banyak mengukir prestasi seperti menjuarai festival *silek tradisi*. Pada tahun 2001 PSTSB mewakili Sumatera Barat untuk menampilkan kesenian

Minangkabau di Fukuoka-Jepang jenis keseniannya yaitu randai dan silat, prestasi yang terakhir yang diperoleh oleh PSTSB menjadi juara umum festival *silek tradisi se-Sumatera* di Siak Propinsi Riau.

Sasaran PSTSB sebenarnya terbuka untuk kalangan umum. Untuk menjadi *anak sasion*, hanya saja harus menyanggupi persyaratan menjadi *anak sasion*. Persyaratan-persyaratan menjadi *anak sasion*. Persyaratan-persyaratan tersebut adalah (1) Seekor ayam jantan muda yang baru pandai berkokok, (2) *bareh sasukek ulang aling* (beras satu gantang), (3) kain putih (kain kafan), (4) kemenyan, (5) *siriah langkok* (sirih lengkap), (6) pisau, (7) pakain hitam satu stel, (8) deta, (9) uang

Persyaratan-persyaratan tersebut menjadi substansi dan mempunyai arti yang berkaitan dengan hakikat dan makrifat. Misalnya ayam jantan muda yang baru pandai berkokok. Hakikatnya adalah seekor ayam yang masih muda (belum tua) tetapi secara makrifat dia merupakan hal-hal lain yang berada di dalam kelebihan dan kekurangan pada ayam tersebut. Nah ini dapat dilihat kekurangan dan kelebihan *anak sasion*. Kesungguhan *anak sasion* dapat dilihat oleh guru pada cara mati ayam jantan yang disembelih tersebut.

Salah satu contoh menarik lagi adalah kain putih. Maknanya adalah kesucian hati dari masing-masing anggota dalam ikatan lahir dan bathin, hidup rukun, saling membela, dan menghilangkan prasangka buruk sesamanya atau berburuk sangka kepada orang lain..

Secara adat, keseluruhan persyaratan dan segala tata tertib yang ada pada PSTSB dipenuhi oleh *anak sasion*, memenuhi segala persyaratan dan mematuhi

segala tata tertib merupakan *adat diisi* sedangkan, seluruh ajaran guru yang diajarkan guru itulah yang ditiru oleh *anak sasian* yang merupakan *limbago dituang*. Salah satu contohnya: seorang *anak sasian* disuruh sholat oleh guru, ketika *anak sasian* tidak melakukan berarti *anak sasian* tidak *manuang limbago* yang telah diwariskan oleh guru, berarti seterusnya apabila *anak sasian* tidak melakukan apa yang diperintahkan guru berarti tidak *manuang limbago*.

Lebih lanjut, pepatah *adat diisi limbago dituang* merupakan penjabaran lebih lanjut dari pemahaman masyarakat Minangkabau terhadap adat itu sendiri. Kata *adat* berasal dari bahasa Arab, yaitu *adah* yang berarti kebiasaan atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang. Di samping itu, kata *adat* juga berasal dari bahasa sanskerta, yaitu *a* yang berarti *tidak*, dan *dato* yang berarti sifat kebendaan. Jadi dapat bermakna sesuatu yang tidak bersifat kebendaan (Mangis, 1971 : 85). Sumber lain juga menyatakan dari bahasa Yunani, yaitu *a* yang berarti *tidak*, dan *dat* yang berarti nyata (Malano, 1979 : 23). Adat adalah aturan (perbuatan dan lain-lain sebagainya) yang lazim diikuti atau diperbuat semenjak dahulu kala. Di samping itu dapat juga diartikan sebagai kebiasaan yang beridentitas tersendiri (Poerwarminata, 1978 : 15-16). Dalam pengertian lain adat adakalanya disebut 'urf' yang mengandung arti sesuatu yang diterima, diikuti, diulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat, yang dapat berupa kata-kata, dan macam-macam bentuk perbuatan.

Menurut Navis (1984: 88), Adat dalam pengertian orang Minangkabau adalah kebudayaan utuh, yang tidak berubah (*adat nan sabana adat dan adat nan taradat*) sekaligus yang dapat berubah (*adat nan diadatkan dan adat istiadat*).

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Jadi dari tulisan di atas penulis memilih objek penelitian yang berjudul "Syarat-syarat Pengangkatan *Anak Sasian* Pada Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai: Refleksi Makna *Adat Diisi Limbago Dituang* Di Kecamatan Kuranji Padang". Dimana penulis meneliti makna-makna yang hadir dalam syarat-syarat pengangkatan *anak sasian* ayam jantan muda yang baru pandai berkokok, *bareh sasukek ulang aliang* (beras segantang), kain putih, kemenyan, *siriah langkok*, pisau, pakaian hitam, deta, dan uang. Dalam persyaratan tersebut terdapat makna yang menghadirkan fungsi dari hal-hal di atas makna tersebut terdapat makna yang menghadirkan fungsi dari hal-hal diatas. Makna tersebut merupakan bentuk releksi *adat diisi limbago dituang*, karena kita mengetahui Minangkabau memiliki adat dan budaya yang kuat sehingga singo barantai sebagai perguruan yang masih menerapkan adat dan budaya tersebut dalam syarat-syarat pengangkatan *anak sasian*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Charles Sander Pierce Yaitu menemukan bentuk dan makna yang diinterpretasikan sebagai icon, indeks dan simbol. Oleh Karena itu penulis menentukan makna dari syarat-syarat pengangkatan *anak sasian* dengan menelaah icon, indeks dan simbol persyaratan tersebut satu persatu. Dari hasil penelitian tersebut penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Ayam jantan muda yang baru pandai berkokok memiliki icon sebagai binatang ternak sebangsa unggas yang bisa berkokok dan memiliki indeks sebagai syarat pengangkatan *anak sasian*.
2. *Bareh sasukek ulang aliang* (beras segantang) beras segantang memiliki simbol yang menyatakan bahwa *anak sasian* tersebut telah diterima dan menghadirkan makna baru bahwa beras bermakna sebagai jamuan untuk kebersamaan.
3. Kain putih secara icon yaitu kain kafan. Secara indeks kain putih bermakna sebagai penyucian diri dan menghadirkan makna baru bahwa kain putih sebagai pengingat akan kebaikan dan penyucian diri.
4. Kemenyan memiliki icon sebuah dupa dari tumbuh-tumbuhan yang memiliki bau harum ketika dibakar dan kemenyan berfungsi sebagai maasakan (mengasapi) ayam yang akan dipotong. Secara indeks meminta izin kepada orang-orang yang terdahulu dan memiliki simbol bahwa pembakaran kemenyan sebagai pembuka doa dan menghadirkan makna baru yaitunya sebagai alat pemberitahuan kepada arwah para terdahulu bahwa diselenggarakannya acara pengangkatan *anak sasian*.
5. Siriah langkok secara icon bermakna ramuan obat yang terdiri dari pinang, sadah, gambir, sirih dan tembakau. Memiliki indeks yaitunya sebagai alat pengkoreksi fisik *anak sasian* serta memiliki simbol

- sebagai pembuka doa. Dalam makna baru siriiah langkok memiliki makna sebagai pengukur kemampuan dasar *anak sasian*.
6. Pisau secara icon bermakna sebilah besi tipis dan tajam, dan memiliki simbol bahwa pisau tersebut sebagai lambang ketajaman dan fungsi ilmu tersendiri dan dari itulah hadir makna baru bahwa pisau merupakan kekuatan ilmu yang diamankan dalam kekuatan.
 7. Pakaian hitam, secara icon bermakna pakaian yang memiliki warna hitam yang terdiri dari baju dan celana. Makna indeks dari pakaian hitam tersebut adalah sebagai penganalisa sikap *anak sasian* dan memiliki simbol kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap ilmu tersebut. Dan makna baru yang dihadirkan adalah pakaian hitam memiliki makna sebagai lambang kebijaksanaan sikap.
 8. Deta secara icon bermakna kain berwarna hitam yang berbentuk segitiga dan memiliki indeks sebagai pelindung dan pemusat pikiran *anak sasian* dalam berlatih. Simbol deta merupakan kekuatan pemikiran dan tentunya menghadirkan makna baru bahwa deta merupakan pelindung pemikiran untuk mencapai konsentrasi.
 9. Uang secara icon bermakna alat pembayaran yang syah dan memiliki indeks sebagai biaya penyelenggaraan acara dan bersimbol jamuan terhadap guru. Makna baru dari uang tersebut adalah syarat pengangkatan *anak sasian* yang memiliki nilai nominal.

Daftar Pustaka

- Afna, Meri. 2004. Tradisi Pengangkatan Guru Silek di Pauh. Padang: Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Unand.
- Afrizal. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: Laboratorium Sosiologi Fisip Unand
- Amelia, Rian. 2008. Tradisi Batagak Tongak Macu Surau Di Nagari Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman Suatu Tinjauan Semiotik
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cristomy, Tommy dan Untung Yuwono. 2004. *semiotika budaya*. Depok: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UI.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Furchan, Arif. 1992. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Khanizar. 2005. "Upacara Tabuik Di Pariaman, Sumatera Barat: Analisis Melalui Teori Dekonstruksi Dan Wacana Estetika Postmodernisme". Universitas Udayana Denpasar.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia
- Hasanadi. 2003. Gurindam Ratok Mak Enggi Karya Yus DT.Parpatih. Padang: Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Unand.
- Hasanuddin. 1995. *permainan Anak Nagari Minangkabau*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Jamaris, DR. Edwar. 2002. *Pengantar Kesusastraan Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Malano, D. Darwas DT. Rajo. 1979. *Filsafat Adat Minangkabau*. padang: Lembaga Studi Minangkabau.
- Manggis, M. Rasjid. 1980. *Kesusastraan Minangkabau Selayang Pandang*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.
- Navis. A. A. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT. Grafitipers.